

Penerapan Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Siswa Kelas II Di Mi Muhammadiyah Gasang

Febri Fajartika Adkhani¹, Septyana Tentiasih²

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan^{1,2}

fa0765668@gmail.com¹, septyana@isimupacitan.ac.id²

Abstract

The purpose of this study was to determine the application of the Talaqqi Method at MI Muhammadiyah Gasang, knowing the supporting and inhibiting factors for the application of this talaqqi method. This research uses a field research method using a qualitative approach where researchers make direct observations. In this study, researchers try to find out to obtain complete data clearly and accurately so that research is not done again. The approach taken in this study is that researchers look for and describe all activities of the learning process of tahfidz Al-Qur'an with the talaqqi method. 30% of students who can reach the target while 50% cannot reach it. This is because the ability to memorize from each child is different. Even the 20% of class II students have been able to complete more than the predetermined target. The supporting factors are student enthusiasm, parental support, the environment, and the role of parents. While the inhibiting factors are the lack of seriousness of students, unsupportive facilities and infrastructure, a less positive environment, and minimal parental support.

Keywords: Application, Talaqqi Method, Tahfidz Al-Qur'an.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penerapan Metode Talaqqi di MI Muhammadiyah Gasang, mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan metode talaqqi ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti melakukan observasi secara langsung. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari tahu untuk memperoleh data secara lengkap jelas dan akurat agar penelitian tidak dilakukan lagi. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu peneliti mencari dan mendeskripsikan semua kegiatan proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode talaqqi. Adapun peserta didik yang bisa mencapai target tersebut sebanyak 30% sedangkan 50% belum bisa mencapai. Hal ini dikarenakan kemampuan menghafal dari setiap anak berbeda-beda. Bahkan yang 20% dari siswa kelas II tersebut sudah mampu untuk menyelesaikan melebihi dari target yang sudah ditentukan. Adapun faktor pendukung adalah semangat siswa, dukungan orang tua, lingkungan, dan peran orang tua. Sedangkan faktor penghambat adalah kurangnya keseriusan siswa, sarana dan prasarana yang kurang mendukung, lingkungan yang kurang positif, dan dukungan orang tua yang minim.

Kata Kunci: Penerapan, Metode Talaqqi, Tahfidz Al-Qur'an.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang pertama dan paling utama menurut kepercayaan umat Islam dan diakui kebenarannya (Salim Said Daulay, 2023). Al-Qur'an dijadikan sebagai salah satu sumber landasan dalam pendidikan agama islam. Oleh karena itu,

sangat penting bagi kita untuk membaca, mempelajari, dan memahami maknanya. Setiap mukmin yang belajar Al-Qur'an akan mendapat kemuliaan dan pahala yang berlipat apabila mampu belajar dan mengamalkan. Ada sebuah hadis Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam yang diriwayatkan at-tirmidzi dari Utsman bin Affan yaitu:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَ

Artinya : Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang bernilai mukjizat diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril secara berangsur-angsur, dan membacanya di nilai sebagai ibadah (Rosyidatul et al., 2021). Al-Qur'an dinilai sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW karena mukjizat-mukjizat lain tidak terlihat wujudnya. Hal inilah yang membuat Sahabat Umar bin Khatab masuk islam Al-Qur'an juga menjadi penguat dari perihal kebenaran yang pernah terkandung dalam kitab-kitab terdahulu yang berhubungan dengan iman kepada Allah, iman kepada Rasul, dan iman kepada hari akhir. Jelas bahwa Allah menurunkan kitab suci Al-Qur'an kepada nabi Muhammad disertai dengan kebenaran yang terkandung di dalamnya, kebenaran isi kitab- kitab terdahulu yaitu kitab yang diturunkan kepada nabi sebelum Nabi Muhammad SAW.

Al-Qur'an akan terjaga keasliannya karena tertanam didalam hati para penghafal Al-Qur'an dari zaman Nabi sampai masa kini. Tidak ada tempat yang disinggahi Al-Qur'an, kecuali akan mendapatkan pencahayaan, ketenangan dan kemuliaan. Seseorang yang menghafalkan dan membaca Al-Qur'an juga akan ikut mulia sesuai dengan yang telah mereka tanamkan (Aini, Zumratul; Charles; Wati, 2023). Allah sendiri turut menjaga Al-Qur'an sehingga sangat jelas kemurniannya dengan cara menjadikan kalimat-kalimat yang terdapat dalam Al-Qur'an itu benar-benar mudah diingat, dihafal, dan dipahami isinya. Bahkan kaum kafir Quraisy pernah menuduh Al-Qur'an adalah karya Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wa Sallam, akan tetapi hal itu terbantah karena Nabi Muhammad tidak mampu membaca dan menulis. Hal ini yang membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah hak dari Allah.

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi umat islam. Pendidikan selalu menjadi tumpuan perkembangan zaman saat ini. Sebagai sarana untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan mengembangkan generasi yang mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka.

Dalam agama Islam, aktivitas pendidikan merupakan suatu yang wajib. Mengingat

betapa pentingnya pendidikan ini, sehingga wahyu yang pertama diturunkan oleh Allah SWT, kepada Rasul-Nya adalah berkenaan dengan masalah aktivitas belajar. Nabi Muhammad melaksanakan aktivitas belajar dengan bimbingan malaikat Jibril yang berupa surat Al-‘Alaq ayat 1-5 yang berbunyi: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-‘Alaq : 1-5).

Pembelajaran Al-Qur’an adalah hal yang penting untuk membentuk insan Qur’ani yang berwawasan luas dan berakhlak mulia seperti apa yang dicatumkan dalam Al- Qur’an. Berbicara mengenai Al-Qur’an realita saat ini masih banyak masyarakat yang belum bisa mempelajari Al-Qur’an bahkan untuk menghafalkannya. Hal ini karena keterbatasan ilmu yang dimiliki, dan juga waktu untuk mempelajarinya. Sehingga, sistem pembelajaran Al-Qur’an hanya menghasilkan generasi yang membaca Al-Qur’an ala kadarnya. Padahal standar membaca Al-Qur’an dan menghafalkan dapat dikatakan baik apabila sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid, baik dalam pengucapan huruf atau makhorijul huruf, atau dengung. Membaca Al-Qur’an harus baik karena hal ini merupakan salah satu cara untuk menjaga kemurnian, dan apabila terdapat kesalahan sedikit saja baik dalam pengucapan maka akan merubah arti dari Al-Qur’an.

Fenomena pada saat ini di lingkungan pendidikan masih banyak ditemukan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah yang belum lancar membaca dan menghafalkan Al-Qur’an dengan benar karena belum memiliki rasa cinta terhadap Al-Qur’an dan belum mengetahui metode yang tepat. Dalam menghafal Al- Qur’an, setiap orang memiliki metode dan cara yang berbeda. Menurut Bahirul Amali Herry diantara metode menghafal Al-Quran ada dua. yaitu metode klasik dan metode modern. Adapun metode klasik diantaranya adalah talqin, talaqqi, dan mu’aradhah yaitu membaca secara bergantian dengan temannya. Adapun metode modern diantaranya adalah dengan mendengarkan kaset murattal, merekam suara kita dan melakukannya secara berulang-ulang, menggunakan software Al-Qur’an penghafal (mushaf muhaffid), membaca buku-buku Qur’an puzzle. Bahkan metode talaqqi ini adalah metode yang wajib dilakukan. Beberapa metode yang dibuat tidak lepas dari pembacaan secara berulang-ulang sampai seorang penghafal tersebut mampu untuk mengucapkan ayat tanpa melihat mushaf sedikitpun. Salah satu metode yang dipakai oleh Rasulullah SAW adalah metode talaqqi, dan merupakan metode yang wajib diterapkan (Sudibyo & Hidayat, 2023).

Metode talaqqi merupakan salah satu metode yang penerapannya dengan cara mempertemukan guru dan murid secara langsung (Abror et al., n.d.) Metode talaqqi ini nantinya dapat membuat seseorang yang telah mendengarkan suatu ayat tersebut akan ingat tanpa membaca ayatnya. Bentuk dari metode ini adalah siswa mendengarkan ayat-ayat yang dihafalkan oleh seorang guru atau diucapkan guru dan seorang siswa tersebut mendengarkan kemudian menirukan apa yang diucapkan oleh guru tersebut. Metode ini juga cocok untuk diterapkan disegala usia.

Dalam hal ini penulis akan meneliti bagaimana penerapan metode talaqqi di MI Muhammadiyah Gasang. MI Muhammadiyah Gasang merupakan salah satu madrasah swasta yang berada di Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan. Di Madrasah ini siswa dan siswi melakukan pembiasaan Al-Qur'an setiap pagi hari sebelum materi pembelajaran umum, serta terdapat pembelajaran khusus tahfidzul Al-Qur'an selama 2 x 35 menit dalam setiap pekan. Tidak sedikit siswa yang bisa menyelesaikan hafalan juz 30 setiap tahunnya. MI Muhammadiyah Gasang menerapkan 2 macam metode dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya metode talaqqi teruntuk kelas 1 dan 2, dan metode tiktir, disini peneliti tertarik dengan metode talaqqi karena dalam metode talaqqi murid mendengarkan langsung bacaan yang baik dan benar dari seorang guru Al-Qur'an sehingga murid bisa langsung mempraktekkan bacaan dengan baik dan benar, akan tetapi permasalahannya disini adalah dalam membaca Al-Qur'an beberapa murid masih belum mahir, sebagian terbata-bata dengan sebagian lainnya melakukan kesalahan tanpa disadari.

Metode yang dianggap efektif adalah metode Talaqqi yaitu mengajarkan Al-Qur'an secara langsung, karena bertatap muka secara langsung antara guru dan murid. Tahapan selanjutnya dalam menerapkan metode ini diantaranya saat murid melakukan kesalahan dalam pengucapan lafadz ayat guru mengingatkan murid untuk langsung membenarkan bacaan, akan tetapi dalam penerapan metode Talaqqi di MI Muhammadiyah Gasang tidak dilakukan yang demikian, sehingga murid mudah lupa dan tidak diingatkan ataupun dibenarkan langsung pada saat melakukan kesalahan sehingga mereka harus melakukan pengulangan hafalan dengan melihat Al-Qur'an yang membutuhkan waktu lama untuk mereka menghafal suatu ayat. Apabila metode talaqqi ini benar-benar diterapkan maka target hafalan tidak mustahil untuk dicapai.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penerapan Metode Talaqqi di MI Muhammadiyah Gasang dan mengetahui factor pendukung dan penghambat penerapan

metode talaqqi ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti melakukan observasi secara langsung. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari tahu untuk memperoleh data secara lengkap jelas dan akurat agar penelitian tidak dilakukan lagi. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menyelesaikan segala permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam sesuai dengan kondisi nyata di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif (Aini, Zumratul; Charles; Wati, 2023). Penelitian ini menggunakan data-data yang bersifat deskriptif yaitu berupa kalimat tertulis dari narasumber atau pelaku atau pengajar dan peserta didik. Sehingga dapat dikatakan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang lebih menekankan makna secara penjelasannya dan penalaran dari kondisi yang terjadi saat ini.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu peneliti mencari dan mediskripsikan semua kegiatan proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode talaqqi yaitu adanya hubungan timbal balik antara guru dengan siswa kelas II di MI Muhammadiyah Gasang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada siswa kelas II di MI Muhammadiyah Gasang akan peneliti paparkan hasil penelitian yang bersifat kualitatif. Untuk memperoleh data-data pada penelitian ini, peneliti melaksanakan observasi dan wawancara kepada kepala sekolah, dan guru pengajar Al-Qur'an kelas II MI Muhammadiyah Gasang.

- a. Jadwal pembelajaran tahfidz dilakukan satu kali dalam setiap pekannya dengan waktu 2 jam pembelajaran.

Sebagaimana wawancara dengan kepala sekolah berikut ini:

“Metode talaqqi ini dijalankan sekitar 3 tahun yang lalu, namun hanya kami terapkan di kelas-kelas rendah saja yaitu kelas 1 sampai kelas 3, karena rata-rata siswa dikelas rendah ini belum bisa membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah atau tata cara membaca yang benar”.

Adapun yang disampaikan oleh guru pengajar tahfidz yaitu:

“Pembelajaran tahfidz dilakukan hanya 1 kali dalam setiap pekannya dan terhitung sebanyak 2 jam pembelajaran atau sekitar 70 menit

b. Guru pengajar Al-Qur’an menyiapkan program kerja, seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah:

“Untuk guru pengajar Al-Qur’an kami beri wewenang membuat program kerja pribadi, yang mana itu dapat menambah semangat bagi anak didik saya akan tetap mendukung.”

Adapun guru Al-Qur’an menyampaikan bahwa:

“Untuk anak-anak kelas rendah saya memiliki target tersendiri dikarenakan banyak peserta didik yang belum lancar dalam membaca Al-Qur’an”

c. Kegiatan pembelajaran di kelas dimulai pada saat jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah, sebelum mengawali pembelajaran peserta didik mengecek kehadiran siswa, kemudian memimpin membaca surah Al-Fatihah dan do’a belajar bersama-sama dengan tujuan kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Sebelum kegiatan tahfidz dimulai guru memberikan motivasi atau arahan yang harus dilakukan nantinya.

Guru memanggil siswa satu per satu untuk menyetorkan hafalan yang telah dihafalkan di rumah, guru memberikan penilaian di buku prestasi siswa apabila lancar maka ditulis (L) sedangkan apabila belum lancar guru menuliskan belum (B). Siswa yang dinyatakan (L) maka guru Al-Qur’an tersebut mentalaqqi 2-3 ayat setelahnya dilihat dengan tingkat kesusahan ayat yang harus dihafalkan. Guru Qur’an mentalaqqi bacaan sebanyak 3 kali berulang-ulang, setelah itu membaca Bersama sebanyak 3 kali, dan memrintahkan santri untuk melafadzkan sendiri sebanyak 3 kali. Ayat yang sudah dihafalkan tersebut menjadi tugas untuk disetorkan dipertemuan berikutnya.

Namun apabila siswa belum lancar (B) maka guru tersebut membimbing Kembali ayat Al-Qur’an yang belum lancar dan memerintahkan siswa tersebut untuk melafadzkan sampai benar. Apabila semua siswa dalam kelas tersebut telah selesai maka pembelajaran ditutup dengan membaca do’a Bersama-sama, apabila waktunya masih lama para siswa diajak untuk memuraja’ah hafalan sebelumnya karena rata-rata hafalan para siswa di kelas rendah sama.

Hal ini senada dengan yang disampaikan guru Qur’an bahwasanya:

“Pembelajaran akan saya mulai dengan membaca Al-Fatihah dan do’a bersama-sama kemudiansaya berikan sedikit arahan, lalu saya panggil mereka untuk satu persatu kedepan menyetorkan bacaan”.

Beberapa siswa dikelas II yang peneliti temui juga menyampikan bahwa:

“Sebelum menghafal saya biasanya berdo’a bersama lalu nanti dipanggil satu persatu kemudian ustadzah mencontohkan dan mengoreksi hafalan saya, dan nanti yang ustadzah contohkan saya ulangi lagi dirumah”.



Gambar 1. Wawancara dengan guru pengajar Al-Qur’an kelas II MI M Gasang



Gambar 2. Wawancara dengan kepala sekolah MI M Gasang.

Pembahasan

1. Latar Belakang

Latar belakang diterapkan metode talaqqi di kelas II MI Muhammadiyah Gasang adalah metode ini merupakan metode awal yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. Metode talaqqi telah dilestarikan sejak zaman Rasulullah sahabat tabi'in yang kemudian diwariskan kepada murid-murid generasi berikutnya hingga sampai pada generasi saat ini, hal inilah yang membuat Al-Qur'an selalu terjaga kemurniannya. Latar belakang yang kedua yaitu karena banyak peserta didik terutama dikelas II yang belum lancar membaca Al-Qur'an, oleh karena itu guru Al-Qur'an harus berfikir kreatif untuk memilih metode yang tepat sehingga tercapai tujuan Tahfidz Al-Qur'an tanpa batasan kemampuan. Seperti pada saat awal diturunkannya Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW yaitu dengan mendengarkan bacaan Malaikat Jibril secara berulang-ulang.

2. Metode Talaqqi

Menghafal Al-Qur'an secara istilah adalah mengingat ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh baik dari huruf, tanda-tanda, tajwid, dan posisi ayat dalam Al-Qur'an (Akhmar et al., 2021). Menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan sangat mulia menurut Allah SWT yang dapat dilakukan bagi siapapun tanpa terkecuali baik anak-anak maupun orang yang sudah tua. Sebuah Pernyataan Al-Qurthubi apabila seseorang mempelajari dan mengamalkan Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya, maka Allah akan memahamkannya serta akan menjadikannya cahaya di dunia maupun akhirat (Rosyidatul et al., 2021). Menjadi seorang muslim yang mulia dengan bisa menghafal Al-Qur'an dengan penuh penghayatan, dan membaca Al-Qur'an dengan mempraktikkan dan melafalkannya berulang-ulang bukan suatu hal yang sulit. Akan tetapi, problem bagi penghafal Al-Qur'an pada saat ini adalah mereka berlomba-lomba untuk menghafalkan akan tetapi tidak menjaga ayat-ayat yang sudah dihafalkan.

Terdapat banyak metode yang sering diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya Metode Fahmul Mahfudz, Metode Tikrarul Mahfudz, Metode Kitabul Mahfudz, Metode Isati'amul Mahfudz, Metode Talqin, Metode Tasmi', Metode Muraja'ah, Metode Talaqqi, Metode Drill, dan sebagainya (Akhmar et al., 2021). Adapun salah satu metode yang banyak diterapkan dijenjang Madrasah Ibtidaiyah adalah metode talaqqi. Metode menurut kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai cara kerja yang benar dan bersistem untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan talaqqi dapat diartikan sebagai istilah yang berasal dari bahasa arab "*laqia*"

yang berarti pertemuan., yaitu bertemunya atau berhadapan secara langsung antara peserta didik dan pengajar. Strategi metode ini adalah siswa berhadapan langsung dengan gurunya agar tidak ada kesalahan dalam pelafadzan huruf saat (Lailatus Syarifah, Ali Mohtarom, Ahmad Marzuki, 2023). Metode talaqqi bisa disebut dengan musyafahah atau modern privat karena dalam pengucapan bacaan Al-Qur'an diawali dengan bacaan seorang guru atau disetelkan murotal Al-Qur'an (Septyana Tentiasih, 2021). Melalui metode talaqqi inilah menghafal Al-Qur'an bisa berjalan secara efektif dan membentuk insan yang mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan keinginan dan pengamalan yang baik dalam kehidupan.

3. Penerapan Metode Talaqqi

Penerapan metode talaqqi yang dilaksanakan di MI Muhammadiyah Gasang yaitu metode talaqqi melalui tiga tahapan diantaranya persiapan, inti, dan evaluasi. Dalam tahapan persiapan ini semua kegiatan dikendalikan oleh guru yaitu membuat tujuan diadakan kegiatan tahfidz Al-Qur'an, target hafalan murid, menentukan metode yang tepat untuk diterapkan, dan melaksanakan langkah-langkah dalam pembelajaran dengan metode talaqqi.

Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode talaqqi di MI Muhammadiyah Gasang yaitu:

1. Guru memanggil siswa satu persatu untuk menyetorkan hafalan
2. Guru menyimak bacaan dan hafalan siswa
3. Guru mengkoreksi apabila terdapat kesalahan
4. Guru memberikan contoh pelafalan yang benar secara berulang-ulang dengan cara memberikan contoh sebanyak 3 kali, guru bersama siswa melafalkan secara bersama-sama sebanyak 3 kali, dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melafalkan sendiri sebanyak 3 kali.

Hal ini sangat sesuai dengan penerapan metode talaqqi yaitu dilaksanakan dengan face to face. Siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an tersebut apabila ditalqin atau diperdengarkan ayat secara berulang akan membuat siswa mampu membaca ataupun menghafalnya dengan kaidah yang benar. Ini merupakan bukti bahwasanya Al-Qur'an mudah untuk dipahami dan dihafalkan, meskipun siswa belum bisa membaca Al-Qur'an dengan fasih. Salah satu cara seorang guru untuk menentukan cara pembelajaran yang tepat yang cepat dan mudah dipahami oleh siswa. Tahapan inti dalam penerapan metode yaitu guru metalqinkan beberapa ayat dalam suatu surah dan peserta didik menirukan apabila ada kesalahan maka guru

langsung membenarkan samapai ayat yang di lafadzkan benar, maka dari itu metode talaqqi menjadi metode yang istimewa karena turun temurun dari zaman Rasulullah SAW, dan metode yang digunakan yaitu mempertemukan antara guru dan murid secara langsung.

4. Dampak penerapan metode talaqqi

Menghafal Al-Qur'an dengan metode talaqqi memiliki efek yang bagus terhadap capaian target hafalan. Target siswa-siswi di MI Muhammadiyah Gasang ini 1 juz (juz 30) adapun setiap kelas memiliki target capaian hafalan masing-masing. Kelas II sendiri ditargetkan mampu untuk menghafal dari surah Al-'Asr sampai surah Al-Bayinah. Adapun peserta didik yang bisa mencapai target tersebut sebanyak 30% sedangkan 50% belum bisa mencapai. Hal ini dikarenakan kemampuan menghafal dari setiap anak berbeda-beda. Bahkan yang 20% dari siswa kelas II tersebut sudah mampu untuk menyelesaikan melebihi dari target yang sudah ditentukan. Namun sebaliknya ada juga beberapa siswa yang tidak mau menghafal dengan alasan tidak bisa. Mengingat dari waktu belajar siswa yang hanya 2 x 35 menit dalam satu pekannya capaian ini dinilai cukup bagus.

Di MI Muhammadiyah Gasang keberhasilan siswa dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an ini dipengaruhi oleh faktor siswa itu sendiri. Baik dari diri sendiri, guru, maupun orang tua. Faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi keberhasilan menghafal diantaranya kemauan, kesungguhan, minat, bakat, motivasi, dan gaya dalam menuntut ilmu. Minat dapat dinilai sebagai hal yang terpenting karena hal ini menjadi suatu alasan untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan yang dilakukan dalam kondisi sadar, dan hal ini hanya dapat dibangun oleh diri sendiri walaupun minat juga dapat didukung oleh lingkungan yang positif (Aniah et al., 2023). Selain faktor dari guru juga memiliki posisi yang sangat berpengaruh, seorang guru tahfidz Al-Qur'an yang berkompeten di bidangnya maka hasilnya pasti akan maksimal sedangkan apabila guru tersebut bukan guru yang berkompeten maka hasilnya tidak akan maksimal. Bagi orang tua yang mampu untuk mendukung program tahfidz ini dapat dikatakan sebagai orang tua yang berhasil karena mampu untuk memberikan pendampingan bagi anak ketika berada dirumah. Hal yang mudah bisa dilakukan orang tua adalah mengecek list hafalan yang dituliskan oleh guru dibuku prestasi anak, dan memberikan motivasi atau dorongan bahkan mampu untuk memberikan pembimbingan didalam muraja'ah akan memberikan efek yang bagus karena ada tiga sisi yang berjalan dengan satu titik tujuan yang sama yaitu keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an.

5. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode talaqqi

Proses menghafal dengan metode talaqqi di MI Muhammadiyah Gasang ini terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambatnya. Untuk mengetahui faktor-faktor tersebut maka peneliti melakukan wawancara dan observasi pada guru tahfidz, beliau mengatakan bahwasanya: “Untuk faktor penghambat berjalannya metode talaqqi ini adalah dari siswa itu sendiri, karena kadang susah untuk menghafal, disuruh menghafal hanya bermain saja, dukungan atau pantauan dari orang tua yang minim sekali, dan lingkungan sekitar dia bukan lingkungan yang positif. Sehingga ketika disekolah kami berusaha untuk membantu tercapainya target menghafal Al-Qur’an tapi tanpa adanya dukungan dari orang tua maka hal ini dapat dikatakan percuma. Hal ini dikarenakan waktu belajar siswa dirumah seharusnya lebih lama daripada waktu belajar di sekolah.”

Selanjutnya ibu guru tahfidz kelas II tersebut juga menyampaikan faktor pendukung terlaksana Metode Talaqqi di MI Muhammadiyah Gasang beliau menyatakan bahwasanya: “Kalau faktor pendukungnya ini ada juga, biasanya siswa semangat dalam menghafal begitu tinggi, walaupun tidak adanya dukungan dari orang tua dan lingkungan maka hal itu akan tetap berhasil. Adapun pendukung lainnya adalah dari pihak sekolah sendiri, motivasi dari pihak ibu guru sangat diperlukan. Biasanya kalau di MIM ini siswa yang mampu mencapai target kami berikan semacam sertifikat agar atau kami ajak berwisata dikota misalkan sekedar bermain dikolam renang, atau pantai.

Metode Talaqqi ini sangat efektif diterapkan di MI Muhammadiyah Gasang terkhusus di kelas II karena diantara guru dan siswa sama-sama aktif, tidak hanya murid saja yang berperan tapi guru juga. Ketika seorang murid tersebut semangat menghafal maka seorang guru akan mencari cara walaupun dengan metode yang sama tapi membuat siswa tidak bosan. “Sering saya ajak belajar diluar kelas, misalkan dikebun samping sekolah” ujar ibu guru tahfidz. Disaat peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan faktor pendukung dan penghambat yaitu faktor penghambatnya sarana dan prasarana sekolah yang kurang mendukung, banyak siswa yang memberikan pengaruh keteman, lingkungan yang kurang memahami pentingnya menghafalkan Al-Qur’an, dan siswa yang kurang semangat, kurang perhatian siswa ketika guru mentalaqqi.

Faktor pendorong dalam menghafal Al-Qur’an adalah semangat dari siswa dalam menghafalkan Al-Qur’an walaupun pembelajarannya main-main tetapi memiliki semangat yang tinggi maka akan membuat guru semangat menghafal Al-Qur’an. Dari observasi dan

wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor pendukungnya adalah Semangat dari siswa, dukungan dari orang tua, lingkungan dan guru. Sedangkan faktor penghambatnya adalah siswa kurang serius belajar, sarana prasarana kurang mendukung, lingkungan yang kurang positif, serta dukungan dari orang tua yang minim.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidz al-qur'an pada siswa kelas II di MI Muhammadiyah Gasang mencapai hasil mengalami peningkatan dari 15 siswa sebanyak 30% siswa mampu mencapai target, 20% mencapai sedangkan 50% belum bisa mencapai targetnya adalah. Adapun faktor pendukung adalah semangat siswa, dukungan orang tua, lingkungan, dan peran orang tua. Sedangkan faktor penghambat adalah kurangnya keseriusan siswa, sarana dan prasarana yang kurang mendukung, lingkungan yang kurang positif, dan dukungan orang tua yang minim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, C. I., Islam, U., & Sunan, N. (n.d.). METODE PEMBELAJARAN AL-QUR'AN Kumpulan Metode-Metode Belajar Huruf Al-Qur'an.
- Aini, Zumratul; Charles; Wati, S. A. (2023). Penerapan Metode Talaqqi Dalam Menghafal Qur'an Di Rumah Tahfidz Hidayatullah Jorong Balai Belo Kecamatan Tanjung Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(3), 389–396. <https://www.google.com/search?q=Penerapan+Metode+Talaqqi+Dalam+Menghafal+Qur'an+Di+Rumah+Tahfidz+Hidayatullah+Jorong+Balai+Belo+Kecamatan+Tanjung+Raya+Zumratul&oq=Penerapan+Metode+Talaqqi+Dalam+Menghafal+Qur'an+Di+Rumah+Tahfidz+Hidayatullah+Jorong+Balai+B>
- Akhmar, I. A., Lestari, H., & Ismail, Z. (2021). Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah: *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v1i1.261>
- Aniah, S., Darmayanti, N., & Arsyad, J. (2023). Pengaruh Minat dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Menghafal Alquran Siswa Program Tahfizh. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 634–644. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.465>
- Lailatus Syarifah, Ali Mohtarom, Ahmad Marzuki, A. Y. (2023). Implementasi Metode Talaqqi untuk Mempermudah Proses Hafalan pada Santri Tahfidz Asrama H Pondok

Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan. Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 9(2), 490.

http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/569
http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/download/569/325

Rosyidatul, I., Suhadi, S., & Faturrohman, M. (2021). Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi. Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 83–94.
<https://doi.org/10.54090/alulum.114>

Salim Said Daulay, D. (2023). Pengenalan Al-Quran. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(Mi), 472–480.

Septyana Tentiasih, A. (2021). PEMBELAJARAN MENGHAFAL AL QUR'AN DAN MUFRADAT DASAR PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE TALLAQI. Sustainability (Switzerland), 11(1), 1–14.
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>
https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBE_TUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Sudibyo, A., & Hidayat, S. (2023). Penerapan Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfizul Qur'an. 6, 2893–2901.